

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Di Provinsi Riau, khususnya Kota Pekanbaru dikenal dengan budaya adatnya yang sangat kuat dan melekat. Mempertahankan kelestarian budaya menjadi sebuah keharusan bagi masyarakat Riau, terutama bagi generasi muda. Terdapat berbagai alasan dan kebutuhan, di antaranya: jaminan masa depan yang kompetitif dan bernilai daya saing tinggi, untuk pengukuhkan identitas, dan sebagai tantangan masyarakat Riau untuk meningkatkan kembali nilai-nilai lokal budaya sebagai sumber kebijakan yang efektif. Komunikasi budaya secara menyeluruh dilakukan sebagai upaya untuk mengembalikan dan merestorasi serta mempertahankan nilai-nilai budaya sebelumnya.

Membudidayakan kerajinan-kerajinannya yang khas dan unik merupakan salah satu cara meningkatkan perekonomian di Indonesia. Indonesia di kenal sebagai negara yang penuh akan budaya, baik itu berupa hasil alam maupun buatan seperti halnya kerajinan tanjak. Industri sangat berperan penting dalam perkembangan perekonomian disuatu negara. Terdapat beberapa indikator diantaranya tenaga kerja terserap, sumbangan komoditi industri terhadap ekspor barang dan jasa yang mengalami perbaikan atau sebaliknya, serta sumbangan sektor industri pengolahan (*manufacturing*) terhadap PDB (Arsyad, 2004)

Kebijakan Pemerintah Kota Pekanbaru yang menganjurkan masyarakatnya menggunakan tanjak sangatlah positif dan membawa pengaruh baik dikalangan umum. Dengan adanya keputusan ini, tentunya menjadi semangat bagi

generasi muda untuk melestarikan budaya yang sudah ada menjadi lebih berkembang. Sesuai visi pengembangan Provinsi Riau “Terwujudnya Provinsi Riau sebagai Pusat Perekonomian dan kebudayaan Melayu dalam Lingkungan Masyarakat yang Agamis, Sejahtera Lahir dan Batin, di Asia Tenggara Tahun 2025”. Ketua Majelis Kerapatan Adat Lembaga Adat Melayu Riau (LARM) Kabupaten Siak Zulkifli ZA, menyatakan bahwa zaman dahulu tanjak dipakai masyarakat Melayu diseluruh lapisan strata sosial, baik itu dilingkungan kerajaan , bangsawan, maupun masyarakat biasa. Lembaga Adat Melayu Riau (LARM) mengapresiasi meningkatnya penggunaan tanjak dikalangan masyarakat, apalagi saat ini tanjak sudah banyak dijual oleh pedagang *fasion*. Oleh sebab itu, pihak LAMR mengaku sangat mendukung apabila ada pihak yang ingin mengembangkan dan melestarikan budaya adat melayu.

Generasi muda sudah seharusnya mampu melestarikan budaya leluhur nenek moyang. Setiap daerah tentunya memiliki ciri khas dan keunikan masing-masing. Sama halnya dengan Provinsi Riau terkhususnya Kota Pekanbaru, yang memiliki ciri khas berupa tenun songket dan tanjak. Kerajinan tanjak dapat membuktikan identitas suatu budaya, begitu banyak suku adat di nusantara yang menggunakan penutup kepala dengan berbagai macam ciri khas tersendiri, baik itu dari nama, bentuk, serta makna yang terkandung didalamnya (Santia et al., 2018). Tanjak merupakan salah satu aksesoris ikonik dari Provinsi Riau. Tanjak juga merupakan hasil kerajinan tangan khas melayu yang biasa dibuat oleh masyarakat melayu. Tanjak ialah penutup kepala lelaki Melayu berbentuk runcing keatas yang terbuat dari kain songket. Tanjak juga sering disebut *desta*

atau *tengkolok*. Akan tetapi, pada dasarnya baik itu *tanjak*, *desta*, dan *tengkolok* memiliki fungsi yang sama yaitu sebagai penutup kepala.

Bagi pemuda masyarakat Melayu tanjak biasanya diwajibkan untuk dipakai yang akan dipadukan dengan pakaian Melayu. Dengan tujuan agar penampilan tampak rapi. Dahulu kala, tanjak hanya digunakan ketika terdapat acara adat saja. Namun saat ini penggunaan tanjak sudah terjadi regenerasi sehingga tidak hanya pada saat terdapat acara adat saja, akan tetapi dihari-hari biasa pun boleh digunakan misalnya setiap hari Jumat. Walau demikian, penggunaan tanjak tetap tidak dibenarkan secara sembarangan, ada aturan-aturan tertentu yang harus diketahui untuk menggunakannya.

Berdasarkan buku Johan Iskandar yang berjudul **Destar Alam Melayu**, tanjak sendiri sudah ada sejak tahun 1400 yang berawal dari Kesultanan Melayu Malaka. Didalam buku tersebut juga dikatakan tanjak pertama bernama **takur tukang besi** atau biasa disebut dengan **ibu tanjak** (Iskandar, 2018). Pada masa itu, penggunaan tanjak dibagi kedalam 3 hal yaitu : **pertama** tanjak mengikuti adat kebiasaan, artinya yang tadinya merupakan kebiasaan sehari-hari menjadi adat kehidupan didalam masyarakat setempat, **kedua** tanjak menjadi adat istiadat, artinya tanjak memiliki keabsahan yang lebih mengarah kepada ketetapan yang disepakatkan suatu majelis secara bersama, **ketiga** adab, artinya menjunjung tinggi nilai penggunaan tanjak. Dulu tanjak terbuat dari kain persegi yang dilipat menjadi segi tiga. Bentuk dan hiasan atau lipatan tanjak memiliki nilai seni yang tinggi melebihi dari nilai fungsinya. Dapat dilihat pada susunan garis dan lipatannya, corak kain, warna, serta pengilhaman bentuk tanjak

tersebut, sehingga tanjak memiliki nama, makna dan filosofi dari tiap-tiap bentuk dan lipatannya (Marzal, 2015).

Akan tetapi, saat ini tanjak sudah banyak dimodifikasi sesuai dengan selera pemakainya, tentunya hal ini tidak menghilangkan citra asli dari tanjak itu sendiri. Tanjak hanya di peruntukkan untuk kaum laki-laki, sebagaimana mana kopiah/songkok/peci yang digunakan oleh kaum laki-laki. Sampai saat ini, terdapat 21 jenis (model) tanjak melayu diantaranya yaitu :

- |                           |                          |
|---------------------------|--------------------------|
| 1. Laksamana              | 12. Belalai Gajah        |
| 2. Lang Menyongsong Angin | 13. Solok Timba          |
| 3. Lang Melayang          | 14. Sarang Tebuan        |
| 4. Balung Ayam            | 15. Setanjak Balung Raja |
| 5. Dendam Tak Sudah       | 16. Pari Mudek           |
| 6. Pucuk Pisang           | 17. Ketam Budu           |
| 7. Sarang Kerangga        | 18. Tebing Runtuh        |
| 8. Cogan Daun Kopi        | 19. Gajah Duduk          |
| 9. Ayam Patah Kepak       | 20. Sekelongsang Bunga   |
| 10. Kacang Dua Helai Daun | 21. Buana                |
| 11. Mumbang Belah Dua     |                          |

Berikut merupakan tabel data UMKM Industri Kerajinan Tenun Songket dan Tanjak Melayu Di Kota Pekanbaru tahun 2022 :

**Tabel 1. 1 Data UMKM Kerajinan Tenun Songket dan Tanjak Melayu di Kota Pekanbaru Tahun 2022**

No	Nama Perusahaan	Tenaga Kerja	Tahun Berdiri	Kecamatan	Nilai Investasi (Rp 000)	Nilai Produksi (Rp 000)
1	Wan Fitri	37	1965	Payung Sekaki	350.000	2.040.000
2	Salbiah	4	2002	Lima Puluh	48.000	288.000
3	Juli Lastika	2	1999	Rumbai Pesisir	7.000	22.200
4	Yati	3	2004	Lima Puluh	7.000	32.400
5	Mariana	3	2000	Lima Puluh	21.000	162.000
6	Zurina	4	2006	Lima Puluh	12.000	38.400
7	Dayang Daepa	9	1995	Bukit Raya	55.000	399.600
8	Heni Afriani	3	2005	Senapelan	21.000	318.000
9	Desi	2	2003	Marpoyan	8.000	28.800
10	Winda	35	2005	Marpoyan Damai	177.400	976.000
11	Winda	10	2010	Tampan	70.000	288.000
12	Mis	6	2015	Tampan	42.000	176.400
13	Tampuk Mangis	45	2008	Payung Sekaki	160.000	1.084.000
14	Junaida	2	2017	Lima Puluh	12.000	43.200
15	Rumah Tanjak Melayu	3	2010	Tampan	4.000	21.000
16	Rumah Tenun Kampung Bandar	30	2012	Senapelan	5.000	15.400
17	Tanjak Mak Des	8	2004	Bukit Raya	7.000	22.300
18	Tanjak OI	1	2016	Marpoyan	5.000	10.000
19	AA Tenun	15		Payung Sekaki	6.500	12.200
20	Tanjak Kreasi Melayu	3	2021	Sukajadi	3.800	9.800

*Sumber : Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Pekanbaru, 2022*

Berikut merupakan tabel data UMKM Industri Kerajinan Tanjak Melayu di

Kota Pekanbaru tahun 2018 - 2022 :

**Tabel 1 . 2 Data 3 buah UMKM Kerajinan Tenun Songket dan Tanjak Melayu di Kota Pekanbaru Tahun 2018 - 2022**

No	Tahun		Nama Perusahaan		
			Wan Fitri	Winda	Tampuk Manggis
1	2018	Tenaga Kerja/Org	25	20	25
		Omzet (Rp 000)	1.470.000	693.200	696.500
2	2019	Tenaga Kerja/Org	27	28	32
		Omzet (Rp 000)	1.630.000	689.400	698.800
3	2020	Tenaga Kerja/Org	30	30	37
		Omzet (Rp 000)	1.850.000	703.200	702.900
4	2021	Tenaga Kerja/Org	33	32	40
		Omzet (Rp 000)	2.010.000	715.000	703.000
5	2022	Tenaga Kerja/Org	37	35	50
		Omzet (Rp 000)	2.040.000	976.000	1.084.000

*Sumber : Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Pekanbaru, 2022*

Dari hasil data di atas menunjukkan setiap UMKM industri kerajinan Tanjak Melayu memiliki standar tersendiri dalam memasarkan produknya sehingga timbul persaingan yang ketat antar wirausahawan. UMKM Wan Fitri, Winda, dan Tampuk manggis memiliki jumlah tenaga kerja, nilai investasi, dan nilai produksi lebih tinggi diantara UMKM lainnya. Masing-masing dari UMKM diatas memiliki berbagai macam pemanfaatan modal sosial yang berbeda-beda dalam pengembangan usahanya. Tentunya ketiga UMKM ini memiliki cara atau

strategi tersendiri dalam memasarkan produknya ke masyarakat, baik itu dengan cara *online* maupun *offline*.

Profil UMKM Wan Fitri, UMKM Wan Fitri sendiri sudah ada sejak tahun 1965 dan sudah berdiri selama 3 generasi hingga saat ini. Generasi pertama yaitu oleh Hj Mursidah, dilanjutkan dengan generasi kedua yaitu Wan Mirdayati, kemudian diteruskan oleh putri bungsunya yang bernama Wan Fitri. UMKM ini menjadi salah satu UMKM terlama yang masih ada dan berproduksi sampai saat ini di Kota Pekanbaru. UMKM ini memiliki tenaga kerja sebanyak 37 orang. Dengan omzetnya sendiri yaitu sebesar Rp 2.040.000.000 pertahun, tergantung banyaknya permintaan dari konsumen.

Selanjutnya profil UMKM Winda, UMKM ini menjadi salah satu umkm yang memiliki omzet terbesar selain Wan Fitri yaitu sebanyak Rp 976.000.000 pertahun. Dan memiliki tenaga kerja sebanyak 35 orang. UMKM ini sudah ada sejak tahun 2005 yang didirikan sendiri oleh ibu Winda. UMKM ini berdiri karena kecintaan beliau terhadap kain tenun, dengan menggunakan modal sendiri beliau mencoba mengembangkan UMKM Winda ini. Tidak hanya itu, alat yang digunakan untuk menenun adalah hasil buatan suaminya sendiri.

Yang terakhir profil UMKM Tampuk Manggis, UMKM ini didirikan oleh ibu Erlina sejak tahun 2008. Pada saat itu UMKM ini masih berproduksi di rumah beliau, seiring berjalannya waktu UMKM ini terus berkembang sehingga ibu Erlina memutuskan untuk membuka toko sendiri yang terletak di kecamatan Payung Sekaki, dengan jumlah tenaga kerja saat ini yaitu 50 orang. UMKM ini menjadi salah satu UMKM yang memiliki tenaga kerja terbanyak yang

menyebarkan di provinsi Riau. Awal mulanya UMKM ini berkembang karena pemilik UMKM ingin meneruskan warisan orang tuanya yaitu sepasang kain tenun yang dijahit sendiri. Bermodalkan kain tersebut beliau mencoba membuka usaha dan meneruskan bakat orang tuanya.

Tentunya ketiga UMKM ini sudah memasarkan barang dan jasanya baik itu secara online maupun offline yang dapat membantu penjualan produk menjadi lebih baik. Tidak hanya itu ketiga UMKM ini juga menjalin hubungan kerjasama dengan pihak-pihak tekstil tertentu, serta membina beberapa kelompok masyarakat untuk memperluas produksinya. Dalam pengembangan UMKM ini tentunya pernah mengalami masa naik dan turun. Dengan jumlah SDM yang minim dan modal awal yang tidak banyak, mereka mampu mengembangkan usaha tersebut.

Menurut hasil penelitian Muhammad Fachrur Rozi (2023) Strategi Bertahan Pemilik Usaha Rice Milling Unit (Huller) di Tengah Maraknya Keberadaan Huller Keliling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemilik Rice Milling Unit di nagari Piobang mengalami penurunan jumlah konsumen serta penurunan omset akibat tergantikan perannya oleh huller keliling. Pemilik Rice Milling Unit berupaya mempertahankan usahanya dengan cara menjalin kerjasama dengan pedagang beras yang juga merupakan konsumen mereka yang dijadikan sebagai pengelola huller, meningkatkan kualitas pelayanan dan keamanan Rice Milling Unit. Selain itu para pemilik Rice Milling Unit juga memanfaatkan modal sosial berupa membangun kepercayaan, memperluas jaringan sosial, serta penerapan norma dengan berbagai pihak terkait dengan tujuan yang sama yaitu



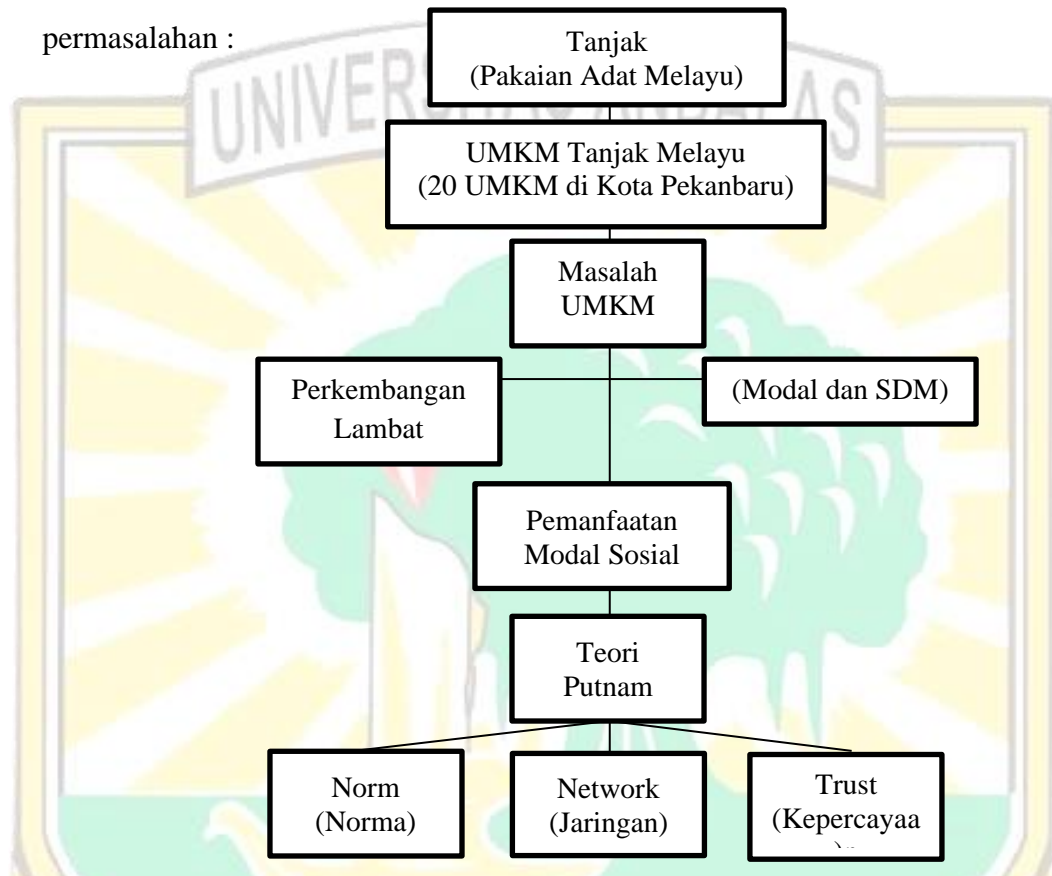
mempertahankan usaha yang telah mereka jalankan. Dari hasil penelitian yang diperoleh upaya yang dilakukan oleh pemilik Rice Milling Unit sejauh ini berhasil untuk mempertahankan usaha tersebut. Meskipun demikian, Rice Milling Unit masih menghadapi tantangan finansial dan SDM yang mengancam kelangsungan usahanya.

Pada penelitian Mauliyanna M. Amin (2022) dalam jurnal Manajemen Pendidikan dan Pelatihan, dengan judul Mengembangkan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Rumah Tanjak di Kota Pekanbaru (Studi Kasus Dinas Koperasi dan UKM Kota Pekanbaru). Dari hasil penelitian ini diketahui Pengembangan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) pada Rumah Tanjak Riau di Kota Pekanbaru terdiri dari Transparansi dimana transparansi sangat dibutuhkan dalam sebuah organisasi. Faktor yang mempengaruhi yaitu pertentangan tujuan, komunikasi, pertentangan yang didiamkan, kerjasama, persaingan, dan pengambilan keputusan

Vannesa Swandivia Anwar (2021) dalam penelitiannya yang berjudul Strategi Pengembangan Industri Kerajinan Tenun di Kota Pekanbaru (Studi Kasus Rumah Tanjak Melayu). Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa Kekuatannya adalah pada variabel manajemen indikator penetapan tujuan dan target bisnis, perekrutan SDM dan tenaga kerja. Kelemahannya yaitu sumber dana yang pas pasan karena tidak adanya bantuan dari pemerintah. Peluangnya kondisi ekonomi, permintaan pasar, gaya hidup, perkembangan penduduk, lingkungan sekitar, teknologi produksi, dan pemanfaatan internet. Ancamannya

kondisi politik suatu daerah, persaingan terhadap produk sejenis, potensi masuknya pesaing baru dan pengembangan produk

Berikut bagan penelitian agar memudahkan peneliti dalam memahami suatu permasalahan :



Sumber : Data Primer, 2024

Secara sosiologis, modal sosial merupakan konsep yang muncul dari pemikiran bahwasanya masyarakat tidak dapat mengatasi berbagai masalah yang dihadapinya seorang diri. Oleh karena itu, diperlukan adanya kerja sama dan kekompakkan yang baik dalam mengembangkan suatu usaha dengan memanfaatkan modal sosial itu. Berdasarkan data dan uraian-uraian diatas, yang melatarbelakangi penulis untuk meneliti mengenai hal ini ialah karena penulis merasa sangat tertarik untuk mengetahui pemanfaatan modal sosial dalam

mengembangkan usaha tanjak dilihat dari kondisi yang terjadi saat ini, peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pemanfaatan Modal Sosial Pemilik UMKM Tanjak Melayu Dalam Pengembangan Usaha (Studi Kasus : 3 UMKM Tanjak Di Kota Pekanbaru)”**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Kebijakan pemerintah yang menganjurkan masyarakatnya mengenakan tanjak bagi semua kalangan laki-laki mengakibatkan melonjakkan permintaan tanjak pada masa sekarang ini. Tidak hanya itu dengan di terapkannya peraturan memakai tanjak setiap hari jumat dan hari perayaan besar di Kota Pekanbaru membuat tanjak semakin terkenal di kalangan masyarakat, bahkan sampai ke mancanegara. Eksistensi tanjak yang terus berkembang pesat membuat para pengrajin kebanjiran pesanan untuk tenun songket, khususnya produksi tanjak ini semakin banyak diminati masyarakat. Dengan kembali populernya pemakaian tanjak ini membuat kearifan lokal budaya semakin meningkat.

Dengan meningkatnya permintaan produksi tanjak saat ini menunjukkan adanya peluang besar bagi UMKM Tanjak Melayu untuk berkembang lebih pesat. Dahulu mungkin hanya segelintir orang yang mengenal tanjak, namun kini, berkat dedikasi dan inovasi yang tiada henti, tanjak telah berhasil meraih tempat istimewa di hati masyarakat luas, baik di tingkat lokal, nasional, maupun internasional. Pemanfaatan modal sosial seperti jaringan, kepercayaan, dan norma-norma sosial berperan penting dalam kesuksesan ini. Melalui jaringan yang kuat dengan pemasok bahan baku, kerjasama yang saling menguntungkan dengan Instansi Pemerintah, dan kepercayaan yang terbangun dengan

konsumen, pekerja, serta pemerintah, UMKM Tanjak Melayu dapat memperluas pasar mereka dari tingkat lokal hingga internasional.. Dengan demikian, pemanfaatan modal sosial secara efektif tidak hanya memungkinkan pertumbuhan bisnis yang berkelanjutan tetapi juga meningkatkan pengakuan dan penghargaan terhadap tanjak sebagai warisan budaya yang bernilai tinggi. Oleh karena itu peneliti tertarik meneliti tentang **“Bagaimana Pemanfaatan Modal Sosial 3 Pemilik UMKM Tanjak Melayu Dalam Pengembangan Usaha Di Kota Pekanbaru?”**.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas maka tujuan penelitian yang ingin dicapai peneliti terbagi menjadi dua, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Tujuan dari penelitian ini secara umum adalah untuk mendeskripsikan pemanfaatan modal sosial pemilik UMKM tanjak melayu dalam pengembangan usaha (Studi Kasus : 3 UMKM Tanjak di Kota Pekanbaru).

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini sebagai berikut :

- a. Mendeskripsikan norma dalam pemanfaatan modal sosial 3 pemilik UMKM Tanjak Melayu dalam pengembangan usaha di Kota Pekanbaru.
- b. Mendeskripsikan jaringan dalam pemanfaatan modal sosial 3 pemilik UMKM Tanjak Melayu dalam pengembangan usaha di Kota Pekanbaru.

- c. Mendeskripsikan kepercayaan dalam pemanfaatan modal sosial 3 pemilik  
UMKM Tanjak Melayu dalam pengembangan usaha di Kota Pekanbaru

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini dibagi menjadi 2 bagian diantaranya, yaitu :

##### **1.4.1 Manfaat Akademik**

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk menambah ilmu pengetahuan sosial khususnya pada cabang ilmu sosiologi, penelitian ini diharapkan mampu berkontribusi dalam mengkaji pemanfaatan modal sosial sebuah UMKM Tanjak Melayu dalam pengembangan suatu usaha. Dan kajian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi dan data tambahan bagi peneliti lainnya dimasa yang akan datang.

##### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi generasi muda, wirausahawan muda, masyarakat, dan pemerintah setempat khususnya dalam mengembangkan usaha tanjak di Kota Pekanbaru. Dari penelitian ini juga diharapkan dapat dimanfaatkan modal sosial secara efektif, tidak hanya dapat meningkatkan kinerja bisnis tetapi juga berkontribusi positif dalam mempertahankan keberlanjutan ekonomi lokal dan pelestarian budaya. Penelitian ini juga dapat bermanfaat sebagai bahan acuan untuk penelitian mendatang dengan tema yang sejenis.

## 1.5 Tinjauan Pustaka

### 1.5.1 Modal Sosial

Modal sosial merupakan konsep yang muncul dari pemikiran bahwasanya masyarakat tidak dapat mengatasi berbagai masalah yang dihadapinya seorang diri. Oleh karena itu, diperlukan adanya kerja sama dan kekompakkan yang baik dari seluruh anggota masyarakat yang berkepentingan untuk mengatasi masalah tersebut. Dikarenakan modal sosial dapat mempengaruhi kekuatan sekelompok masyarakat dalam memecahkan suatu permasalahan. Modal sosial mampu memberikan dorongan untuk mencapai tujuan itu secara lebih maksimal. Modal sosial itu sendiri dapat diterapkan dalam berbagai aspek di kehidupan kita, namun yang paling banyak digunakan ialah sebagai upaya pemberdayaan masyarakat. *Putnam* dalam *Field* memaparkan jika modal sosial adalah dari hidup yang terdiri dari norma, jaringan, dan kepercayaan yang menjadikan para partisipan bisa bertindak secara efektif dan bersama-sama dalam mencapai tujuan.

Menurut Bourdieu, (1980) social capital merupakan sumber daya yang terdapat pada individu maupun kelompok masyarakat yang terhubung dalam sebuah jaringan (network), yang terkait dalam relasi yang bersifat institusional maupun non- institusional, dan saling menguntungkan satu sama lain. Dalam bahasa yang lebih sederhana, modal sosial pada dasarnya adalah jalinan yang menghubungkan antara individu dan kelompok masyarakat, yang memberi dampak positif bagi masing- masing pihak.

Menurutnya, jalinan yang menghubungkan antara individu dan masyarakat bukanlah suatu yang muncul begitu saja (given), melainkan merupakan hasil interaksi secara individual maupun kolektif yang dilakukan baik secara sadar maupun tidak sadar, sehingga menghasilkan relasi yang bersifat jangka panjang.

Namun demikian Robert Putnam yang paling berhasil mempopulerkan konsep modal sosial bagi banyak kelompok pembaca yang berbeda, baik di kalangan akademisi, masyarakat, media dan pembaca umum. Dalam bukunya *Making Democracy Work: Civic Traditions in Modern Italy* (1993: 36) Putnam mendefinisikan modal sosial sebagai ‘features of social organisation, such as networks, norms, and trust, that facilitate coordination and co-operation for mutual benefit,’ ciri-ciri organisasi sosial, seperti jaringan, norma-norma, dan kepercayaan yang memudahkan koordinasi dan kerja sama untuk mendapatkan manfaat bersama. Definisi ini paling mudah dipahami kalangan masyarakat luas dibandingkan dengan definisi Bourdieu maupun Coleman yang lebih berbobot akademis. Putnam menganggap modal sosial sebagai seperangkat hubungan horizontal antara orang-orang. Berdasarkan hasil penelitiannya yang dilaporkan dalam buku tersebut Putnam menyimpulkan modal sosial yang berwujud norma norma dan jaringan keterkaitan merupakan prakondisi bagi perkembangan ekonomi. Selain itu juga merupakan prasyarat yang mutlak diperlukan bagi terciptanya tata pemerintahan yang baik dan efektif (Syahra, 2003).

Pengertian ahli tentang Modal Sosial sebagai berikut:

1. Pierre Bourdieu (1986) mendefinisikan Modal Sosial sebagai “Sumber daya aktual dan potensial yang dimiliki oleh seseorang berasal dari jaringan sosial yang terlembaga serta berlangsung terus menerus dalam bentuk pengakuan dan perkenalan timbal-balik (dengan kata lain, keanggotaan dalam kelompok sosial) yang memberikan kepada anggotanya berbagai bentuk dukungan kolektif” (Damsar, 2019). Modal Sosial Bourdieu memberikan penekanan pada jejaring sosial (social network) yang memberikan akses terhadap sumber-sumber daya kelompok, fokus utama Bourdieu ini bagaimana modal sosial dapat digunakan untuk memperkuat posisi sosial dan ekonomi individu atau kelompok, modal sosial ini dapat digunakan untuk mengakses sumber daya, memperoleh kekuasaan dan mencapai tujuan.
2. James Coleman (1990) merupakan seorang sosiolog yang memberikan batasan modal sosial sebagai “seperangkat sumber daya yang inheren dalam hubungan keluarga dan dalam organisasi sosial komunitas serta sangat berguna bagi pengembangan kognitif dan sosial seorang anak”. Coleman juga menambahkan modal sosial ialah “aspek dari struktur sosial serta memfasilitasi tindakan individu dalam struktur sosial (Damsar, 2019). Modal sosial dapat membantu orang untuk bekerja sama secara lebih efektif untuk mencapai tujuan bersama.



3. Robert Putnam seorang ilmuwan politik memberi definisi modal sosial jaringan-jaringan, nilai-nilai, dan kepercayaan yang timbul diantara para anggota perkumpulan, yang memfasilitasi koordinasi dan kerja sama untuk manfaat bersama (Damsar, 2019). Putnam mencontohkan bahwa modal sosial dapat meningkatkan partisipasi politik, mengurangi kejahatan, dan meningkatkan kualitas pelayanan publik. Secara khusus, Ia berpendapat bahwaluntunya ikatan dalam keluarga dan masyarakat akan membawa dampak signifikan dalam kehidupan bersosial.
4. Sosiolog bernama Jonathan H. Turner berpendapat bahwa modal sosial menunjukkan pada kekuatan-kekuatan yang meningkatkan potensi untuk perkembangan ekonomi dalam suatu masyarakat dengan menciptakan dan mempertahankan hubungan sosial dan pola organisasi sosial (Damsar, 2019). Modal sosial dapat membantu orang untuk memperoleh sumber daya dan peluang yang akan meningkatkan status sosial mereka.
5. Sosiolog asal Indonesia Robert M.Z Lawang memberikan definisi tentang modal sosial sebagai semua kekuatan sosial komunitas yang dikonstruksikan oleh individu atau kelompok dengan mengacu pada struktur sosial yang menurut penilaian mereka dapat mencapai tujuan individual dan/atau kelompok secara efisien dan efektif dengan kapital lainnya (Damsar, 2019). Pendapat Lawang mengenai modal sosial yang terdiri dari tiga dimensi yaitu kepercayaan, norma, dan jaringan.

6. George Ritzer (2007) lunturnya ikatan dalam modal sosial cenderung diakibatkan oleh semakin menurunnya nilai kepercayaan yang ada. Selain itu modal sosial yang terbentuk mulai dari level kecil hingga ke populasi yang lebih luas. Kekuatan modal sosial ini sangat berpengaruh terhadap kesehatan ekonomi dan politik

7. Fukuyama (2000) menegaskan bahwa social capital merupakan syarat mutlak bagi terciptanya demokrasi yang stabil. Ia juga mengungkapkan bahwa modal sosial sangat berpengaruh pada efisiensi dari fungsi perekonomian modern. Bagi Fukuyama, (2005) modal sosial itu sendiri merupakan norma- norma yang membentuk jalinan kerjasama antara dua atau lebih individu. Norma ini bisa merupakan interaksi antar individu, baik dalam bentuk yang sederhana seperti pertemanan, maupun yang lebih kompleks seperti keyakinan yang hidup dalam masyarakat. Norma ini hidup berlandaskan pada komitmen, serta keterikatan satu sama lain, sehingga membentuk kerjasama dalam komunitas masyarakat

Dapat disimpulkan bahwa modal sosial adalah suatu pandangan yang muncul sebagai wujud dari interaksi Masyarakat dalam waktu yang lama dan terus menerus dan juga merupakan investasi sosial seperti nilai, norma, jaringan dan kepercayaan. Dengan demikian modal sosial dapat mengubah suatu ikatan antar relasi menjadi lebih kuat untuk mencapai tujuan bersama.

## 1.5.2 Pengembangan UMKM

### 1. Perkembangan

Perkembangan adalah suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan konseptual, teoritis, dan moral individu sesuai dengan kebutuhan pekerjaan atau jabatan melalui pendidikan dan pelatihan.

### 2. UMKM (Usaha, Mikro, Kecil, dan Menengah)

Di Indonesia, UMKM termasuk salah satu tulang punggung ekonomi Indonesia. Jumlah UKM hingga tahun 2011 mencapai sekitar 52 juta. UKM di Indonesia sangat penting bagi perekonomian karena menyumbang 60% dari PDB (Produk Domestik Bruto) dan menampung 97% tenaga kerja. Akan tetapi akses ke lembaga keuangan sangat terbatas baru 25% atau 13 juta pelaku UKM yang mendapat akses ke lembaga keuangan (Hanim & MS. Noorman, 2018). Pemerintah Indonesia membina UKM melalui Dinas Koperasi dan UKM yang terdapat di masing-masing Provinsi atau Kabupaten/Kota salah satunya Kota Pekanbaru. Usaha dapat disebut juga dengan kewirausahaan. Istilah kewirausahaan menurut Peggy A. Lambing dan Charles R. Kuel (1999) dalam bukunya *Entrepreneurship* adalah tindakan kreatif yang membangun suatu value dari sesuatu yang tidak ada. *Entrepreneurship* merupakan proses untuk mengumpulkan dan mewujudkan suatu peluang dari sumber daya yang ada, serta membutuhkan keberanian untuk mengambil risiko yang telah diperhitungkan.

Menurut *The American Heritage Dictionary*, wirausahawan (*entrepreneur*), didefinisikan dengan seseorang yang mengorganisasikan,

mengoperasikan dan memperhitungkan risiko untuk sebuah usaha yang mendatangkan laba. Seorang pelaku usaha dalam skala yang kecil sekalipun dalam menjalankan kegiatannya akan selalu menggunakan berbagai sumber daya. Sumber daya organisasi usaha meliputi, sumber daya manusia, peralatan fisik, finansial, informasi dan waktu. Dengan demikian seorang pelaku usaha telah melakukan pengorganisasian terhadap sumber daya yang dimilikinya dalam ruang dan dimensi yang terbatas dan berusaha mengoperasikan sebagai kegiatan usaha guna mencapai laba. Dalam mengorganisasikan dan mengoperasikan usahanya tersebut ia berhadapan dengan sejumlah risiko, utamanya risiko kegagalan. Hal ini karena berbagai sumber daya yang memiliki keterbatasan, ini jelas mengandung sejumlah risiko.

Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008, pengertian Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) adalah:

1. Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam undang-undang.
2. Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam undang-undang.

3. Usaha kecil dan menengah adalah kegiatan usaha dengan skala aktivitas yang tidak terlalu besar, manajemen yang masih sangat sederhana, modal yang tersedia terbatas, pasar yang dijangkau juga belum luas.
4. Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam undang-undang.

**Tabel 1.3 Kriteria UMKM Berdasarkan Aset, Omzet dan Tenaga Kerja**

<b>NO</b>	<b>Kelompok UMKM</b>	<b>ASET</b>	<b>OMZET</b>	<b>Tenaga Kerja</b>
1	Usaha Mikro	Maksimum Rp 50 juta	Maksimum Rp 300 juta	Kurang dari 4 orang
2	Usaha Kecil	>Rp 50 juta – Rp 500 juta	>Rp 300 juta – Rp 2,5 Milyar	5 sampai dengan 15 orang
3	Usaha Menengah	>Rp 500 juta - <Rp 500 juta	>Rp 2,5 Milyar - < Rp 50 Milyar	30 sampai dengan 99 orang

Sumber : Undang – Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang UMKM

### 1.5.3 Tanjak Melayu Riau

Tanjak merupakan bagian dari pakaian yang dipakai di kepala. Menurut Nordin Yatim dan Aria Husein dalam Kamus Bahasa Meayu KBSR “Tanjak” bermakna kain yang diikatkan dikepala. Berdasarkan yang terdapat dalam Sejarah Melayu, Hikayat Abdullah, Hikayat Hang Tuah, tanjak/destar adalah satu unsur pakaian penting bagi orang Melayu pada zaman kegemilangan Kesultanan Melayu Melaka (Zulkifli, 2013). Destar, tanjak atau tengkolok ialah sejenis pakaian kepala orang Melayu yang pada mulanya bertujuan untuk menjaga kerapian rambut. Rambut yang panjang akan kelihatan rapi apabila dililit dengan kain atau yang sejenisnya. Kemudian cara ini mengalami perubahan sesuai dengan perubahan kehidupan budaya manusianya dan sehingga ke hari ini menjadi satu hasil kesenian milik orang Melayu.

Di Kerajaan Melayu Semenanjung perkataan, "Destar, Tanjak dan Tengkolok", kelihatannya mempunyai fungsi dan makna yang sama. Tanjak adalah sejenis pakaian ikatan kepala yang tidak menutupi seluruh permukaan kepala, melainkan terbuka pada bagian atas, dan dipakai oleh lelaki. Destar adalah; sejenis pakaian ikatan kepala yang diubah sedemikian rupa yang khusus dipergunakan untuk pengantin lelaki sebagai raja sehari. Tengkolok adalah sejenis pakaian ikatan kepala yang menutupi seluruh permukaan kepala yang dipergunakan bagi kaum perempuan. Namun ada juga di beberapa daerah, tengkolok atau tengkuluk atau takuluk juga

diperuntukkan bagi lelaki, tentu dengan bentuk yang berbeda dengan yang dipergunakan oleh perempuan (Abdullah, 2004).

Pada mulanya Tanjak dipergunakan untuk menutup kepala agar menjaga kerapian rambut, karena pada masa dahulu umumnya orang lelaki berambut relatif panjang. Disamping itu tanjak juga dipergunakan untuk menjaga agar kepala tidak terkena dahan atau cabang kayu bagi para petani dan peladang (Alias, 2003). Seiring berjalannya waktu, Tanjak kemudian menjadi suatu hasil identitas seni dan budaya serta adat yang tinggi bagi bangsa Melayu. Pada masa kini tanjak pada dipergunakan pada hari jumat, juga hari kebesaran di Kota pekanbaru. Bagi kaum melayu tanjak juga dipergunakan oleh pengantin lelaki pada saat pernikahan dan juga dipakai oleh anak laki-laki saat berkhitan yang disejalankan dengan khatam Al Quran (sunat Rasul ). Tanjak juga dipergunakan pada upacara penganugerahan gelar adat kepada seseorang yang patut dianugerahi gelar. Tanjak dalam bentuk sederhana juga dipakai oleh masyarakat umumnya, seperti petani, saudagar, nelayan, anak-anak di kampung-kampung dan sebagainya.

#### **1.5.4 Tinjauan Sosiologis**

Dalam meneliti suatu permasalahan tentunya diperlukan suatu teori agar penelitian tersebut lebih terarah, terstruktur, dan mudah penyelesaiannya. Dalam memahami permasalahan penelitian ini, peneliti menggunakan teori modal sosial. Teori Modal sosial diartikan sebagai kemampuan masyarakat untuk bekerja bersama, dan mencapai tujuan

bersama di dalam berbagai kelompok. Teori modal sosial merupakan salah satu unsur terpenting untuk menggerakkan kesatuan, mobilitas ide, membina hubungan kerjasama satu sama lain guna mencapai kemajuan bersama. Seorang ilmuwan politik yaitu Robert Putnam (Damsar, 2019: 120-121) mengemukakan definisi kapital sosial sebagai "nilai, jaringan dan kepercayaan yang timbul di antara para anggota perkumpulan, yang memfasilitasi koordinasi dan kerja sama untuk manfaat bersama."

Putnam mendefinisikan modal sosial menjadi sebuah rasa saling percaya (*trust*) antar pekerja terhadap pimpinannya. Modal sosial diartikan sebagai sebuah hubungan yang dipengaruhi norma-norma (*Norms*), jaringan (*Network*), dan kepercayaan sosial (*Social Trust*) guna mewujudkan sebuah kolaborasi (koordinasi dan kooperasi) yang bertujuan untuk kepentingan bersama yang ingin dicapai. Inilah yang menjadi penyebab diperlukan adanya sebuah social network (*Network of Civic Engagement*), ikatan/jaringan masyarakat, dan aturan pendukung produktivitas organisasi. Putnam mengatakan bahwa seseorang memiliki modal sosial yang rendah ketika ia hidup secara sosial namun bersikap individual. Menurut Putnam terdapat 3 parameter modal sosial, yakni a) norma (*norms*), b) jaringan (*network*) dan c) kepercayaan (*trust*).

a. Norma (Norms)

Norma (Damsar, 2019: 125-127) merupakan ketentuan atau aturan bersama yang menuntun perilaku seseorang didalam suatu kelompok. Norma dapat memberikan kita suatu cara di mana kita dapat menyesuaikan



diri kita terhadap orang lain. Norma mampu membantu kita dalam memahami situasi atau memberi interpretasi terhadap realitas yang ada. Oleh karena itu menjadi kompas dalam menemukan penyelesaian di dalam kehidupan sosial. Di setiap UMKM tentunya memiliki norma-norma tertentu. Norma tersebut ada yang bersifat tertulis maupun tidak tertulis yang wajib dipatuhi dan ditaati oleh para pekerja.

b. Jaringan (Network)

Jaringan (Damsar, 2019: 144-155) dalam Bahasa Inggris berarti network, yang berasal dari dua suku kata yaitu net dan work. Net dalam Bahasa Inggris berarti jaring, yaitu tenunan seperti jala, terdiri dari banyak ikatan antarsimpul yang saling terhubung antara satu sama lain. Sedangkan kata work berarti sebagai kerja. Oleh karena itu, gabungan dari kata net dan work menjadi network, yang penekanannya terletak pada kerja bukan pada jaring, diartikan sebagai kerja (bekerja) dalam hubungan antarsimpul seperti halnya jaring (net). Dari penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa jaringan sosial melihat hubungan antar-individu yang memiliki makna khusus yang berhubungan atau berkaitan dengan suatu sebagai ikatan. Di dalam UMKM jaringan dapat dibagi menjadi 2 bagian yaitu: a) Vertikal, dapat diartikan sebagai jaringan atau hubungan antar pemilik dengan pemerintah, b) Horizontal dapat diartikan sebagai jaringan atau hubungan antar pemilik usaha dengan pemilik usaha lainnya.

c. Kepercayaan (Trust)

Kepercayaan (Damsar, 2019: 155-157) sebagai keyakinan akan kredibilitas seseorang atau sistem, terhadap berbagai observasi atau peristiwa, di mana keyakinan itu mengekspresikan suatu ketepatan terhadap integritas atau cinta kasih orang lain. Kepercayaan ialah seperangkat harapan yang dimiliki bersama-sama oleh semua orang yang berada dalam lingkup pekerjaan. Jadi, kepercayaan adalah hubungan antara dua belah pihak atau lebih yang mengandung harapan yang menguntungkan salah satu pihak atau kedua belah pihak melalui interaksi sosial.

**1.5.5 Penelitian Relevan**

Penelitian relevan adalah penelitian yang akan dijadikan bahan acuan serta rujukan untuk penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, dan dapat dijadikan sebagai perbedaan dengan penelitian yang sedang dilakukan . Adapun beberapa penelitian terdahulu yang menjadi acuan bagi peneliti adalah sebagai berikut :

**Tabel 1.4 Penelitian Relevan**

<b>Peneliti</b>	<b>Judul</b>	<b>Rumusan Masalah</b>	<b>Tujuan</b>	<b>Hasil</b>
Rani Wulandari, dkk (2023) Jurnal Ilmiah Pariwisata Imelda	Eksistensi Tanjak Melayu	Bagaimana Eksistensi Tanjak Melayu di zaman sekarang?	Untuk mengetahui bagaimana Eksistensi Tanjak Melayu di zaman sekarang	Bagi masyarakat Melayu tanjak merupakan lambang, identitas simbol dan sebagainya. Bertanjak dipercaya akan mampu memberikan kewibawaan tersendiri serta dampak

				psikologis yang sangat kuat bagi siapa saja yang memakainya.
Mauliyanna M. Amin (2022) Jurnal Manajemen Pendidikan dan Pelatihan	Mengembangkan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Rumah Tanjak di Kota Pekanbaru (Studi Kasus Dinas Koperasi dan UKM Kota Pekanbaru)	Pengembangan yang dilakukan Dinas Koperasi dan UMKM terhadap usaha pengrajin di Rumah Tanjak Riau di Kota Pekanbaru?	Untuk mengetahui dan mendeskripsikan mengenai perkembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) pada Rumah Tanjak Riau melalui fasilitas eksternal dan potensi internal pada kelompok usaha	Pengembangan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) pada Rumah Tanjak Riau di Kota Pekanbaru terdiri dari Transparansi dimana transparansi sangat dibutuhkan dalam sebuah organisasi. Faktor yang mempengaruhi yaitu pertentangan tujuan, komunikasi, pertentangan yang didiamkan, kerjasama, persaingan, dan pengambilan keputusan.
Satriadi, dkk (2022) Jurnal Seminar Nasional LPPM UMMAT	Inovasi Bisnis pada UMKM Alfa Tanjak Tanjungpinang	Bagaimana Inovasi Buisnis pada UMKM Alfa Tanjak Tanjungpinang?	Untuk mengetahui inovasi yang telah dilakukan oleh Alfa Tanjak dalam produknya yakni kreasi model/desain tanjak, mengkolaborasi beragam warna tanjak yang menarik, melakukan pengembangan produk bernuansa	Pada masa Covid-19, UMKM Alfa Tanjak mengalami penurunan pendapatan penjualan. Namun kegiatan produksi dan penjualan masih terus berlanjut dengan cara mempromosikan produknya di media sosial terutama instagram. UMKM Alfa Tanjak juga

			tanjak, dan membuat packing semenarik mungkin agar konsumen tertarik akan produk yang dijual oleh Alfa Tanjak	mengembangkan produk bernuansa tanjak dengan mmebuat souvenir, cinderamata, dan packing box akrilik untuk menambah variasi dan nilai produk.
Vanessa Swandivia Anwar (2021) Universitas Riau	Strategi Pengembangan Industri Kerajinan Tenun di Kota Pekanbaru (Studi Kasus Rumah Tanjak Melayu)	Bagaimana strategi pengembangan industri kerajinan rumah tanjak melayu di Kota Pekanbaru?	Menganalisis faktor internal yang merupakan kekuatan dan kelemahan bagi industri kerajinan rumah tanjak melayu di Kota Pekanbaru. Menganalisis faktor eksternal yang merupakan peluang dan ancaman bagi industri kerajinan rumah tanjak melayu di Kota Pekanbaru. Mengetahui strategi pengembangan industri kerajinan rumah tanjak melayu di Kota Pekanbaru.	Kekuatannya adalah pada variabel manajemen indikator penetapan tujuan dan target bisnis, perekrutan SDM dan tenaga kerja. Kelemahannya yaitu sumber dana yang pas pasan karena tidak adanya bantuan dari pemerintah. Peluangnya kondisi ekonomi, permintaan pasar, gaya hidup, perkembangan penduduk, lingkungan sekitar, teknologi produksi, dan pemanfaatan internet. Ancamannya kondisi politik suatu daerah, persaingan terhadap produk sejenis, potensi masuknya pesaing baru dan pengembangan produk.
Ulul Azmi, dkk (2020)	Pengenalan Pemakaian Tanjak	Bagaimana Pengenalan Pemakaian	Untuk mengenalkan pemakaian	Banyak manfaat yang boleh diperoleh dari

Universitas Lancang Kuning	Melayu pada Mahasiswa Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya	Tanjak Melayu Pada Mahasiswa Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya?	tanjak Melayu pada mahasiswa dan memberikan pemahaman dan kesadaran tentang perlunya untuk mengetahui pemakaian tanjak Melayu dalam kehidupan sehari-hari	pemakaian tanjak seperti mengeratkan hubungan budaya dengan manusia, dan dapat memelihara warisan budaya dari zaman ke zaman. Selain itu, daerah Riau dapat mengenalkan pemakaian tanjak tersebut sebagai salah aktivitas yang perlu diperkenalkan kepada wisatawan yang datang ke Riau, ini juga akan menjadi kebanggaan masyarakat Melayu Riau sendiri.
----------------------------	----------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Sumber : Data Sekunder, 2024

Berdasarkan tabel penelitian relevan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwasanya perbedaan penelitian yang dilakukan dengan penelitian sebelumnya yaitu terletak pada segi lokasi penelitian yang berbeda, waktu penelitian yang berbeda, topik penelitian yang berbeda, sasaran dan fokus penelitian serta teori yang digunakan dalam penelitian memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan penelitian ini pada upaya pemilik UMKM tanjak melayu dalam mengembangkan usahanya. Serta peneliti ingin meneliti keberhasilan dari upaya yang telah dilakukan oleh pemilik usaha tersebut.

## **1.6 Metode Penelitian**

### **1.6.1 Pendekatan dan Tipe Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Menurut Afrizal (2014: 13), pendekatan penelitian kualitatif merupakan metode penelitian ilmu sosial yang berupa menganalisis dan mengumpulkan data baik itu berupa kata-kata (tulisan maupun lisan) dan perbuatan manusia, juga peneliti tidak diharuskan menghitung atau mengkuantifikasikan daya kualitatif yang telah diperoleh serta tidak perlu menganalisis angka-angka. Namun bukan berarti penelitian kualitatif, peneliti tidak mengumpulkan dan memakai angka-angka pada analisis datanya. Peneliti juga dapat menggunakan angka dalam analisis datanya jika diperlukan, akan tetapi data-data tersebut bukanlah menjadi data pokok pada penelitian dan hanya sebagai penguat pendapat kita dalam melakukan penelitian, interpretasi atau laporan penelitian. Bongdan dan Taylor mengungkapkan bahwa metode penelitian kualitatif berupaya menggambarkan fenomena atau kejadian yang terjadi di lapangan.

Pendekatan penelitian kualitatif bermanfaat untuk pemahaman yang berkaitan dengan makna (penafsiran dan arti subjek), konteks tingkah laku, dan proses yang terjadi pada faktor-faktor yang mempengaruhi tingkah laku (Afrizal, 2014: 12). Metode pendekatan penelitian kualitatif ini juga berguna untuk memberikan gambaran mengenai suatu masalah atau fenomena sesuai dengan apa adanya. Alasan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif ialah karena dapat membantu dalam menjelaskan dan

menganalisis upaya pemilik umkm tanjak melayu dalam pengembangan usaha di Kota Pekanbaru.

Sedangkan tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah tipe penelitian deskriptif. Penelitian tipe deskriptif merupakan tipe penelitian yang berupaya menggambarkan, mendeskripsikan dan menguraikan suatu fenomena, realitas sosial, atau peristiwa yang berkaitan dengan isu atau masalah yang sedang terjadi dan yang akan diteliti. Tipe penelitian deskriptif ini berupaya menjelaskan dan menjabarkan secara rinci dan mendalam bagaimana upaya pemilik umkm tanjak melayu dalam pengembangan usaha dalam bentuk kata-kata. Menurut Moleong (2018), penggunaan penelitian ini memberikan peluang yang mudah pada peneliti untuk mengumpulkan data yang bersumber pada dokumen pribadi catatan, wawancara catatan lapangan, dan dokumen resmi dengan tujuan menggambarkan subjek penelitian.

### **1.6.2 Informan Penelitian**

Informan penelitian dapat diartikan sebagai orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya maupun orang lain atas suatu kejadian dan suatu hal kepada peneliti atau pewawancara secara mendalam (Afrizal, 2014: 139). Informan merujuk kepada individu yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi mengenai situasi dan kondisi latar belakang penelitian. Informan juga bertanggung jawab secara sukarela untuk menjadi bagian dari tim penelitian, meskipun perannya bersifat informal (Moleong,

2018: 132). Dengan demikian informan diharapkan orang yang memahami maksud dan tujuan serta masalah penelitian yang akan diteliti oleh peneliti.

Untuk menentukan informan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *Purposive Sampling* adalah dengan menetapkan kriteria tertentu yang harus dipenuhi oleh orang yang akan dijadikan informan. Peneliti harus mengetahui identitas orang yang akan dijadikan informan penelitian sebelum penelitian dilakukan. Sebelum melakukan penelitian, peneliti telah menentukan kriteria tertentu yang harus dipenuhi oleh orang yang akan dijadikan sumber informasi. Adapun kriteria informan penelitian sebagai berikut :

- a. Dilihat dari pemilik yang memiliki UMKM Tanjak Melayu dengan tahun berdiri yang paling lama
- b. Dilihat dari pemilik yang memiliki jumlah tenaga kerja terbanyak
- c. Dilihat dari pemilik yang memiliki jumlah omset yang paling tinggi

Dalam penelitian kualitatif ini terdapat 2 kategori yang dapat digunakan. Menurut Afrizal (2014: 139) terdapat 2 jenis informan penelitian diantaranya, sebagai berikut :

#### 1. Informan Pelaku

Informan pelaku merupakan informan yang memberikan informasi terkait dirinya, pikirannya, pengetahuannya, perbuatannya, dan interpretasinya. Informan pelaku merupakan subjek penelitian itu sendiri, untuk memberikan wawasan langsung tentang pengalaman dan perspektif terkait penelitian yang sedang dijalankan. Pada penelitian ini

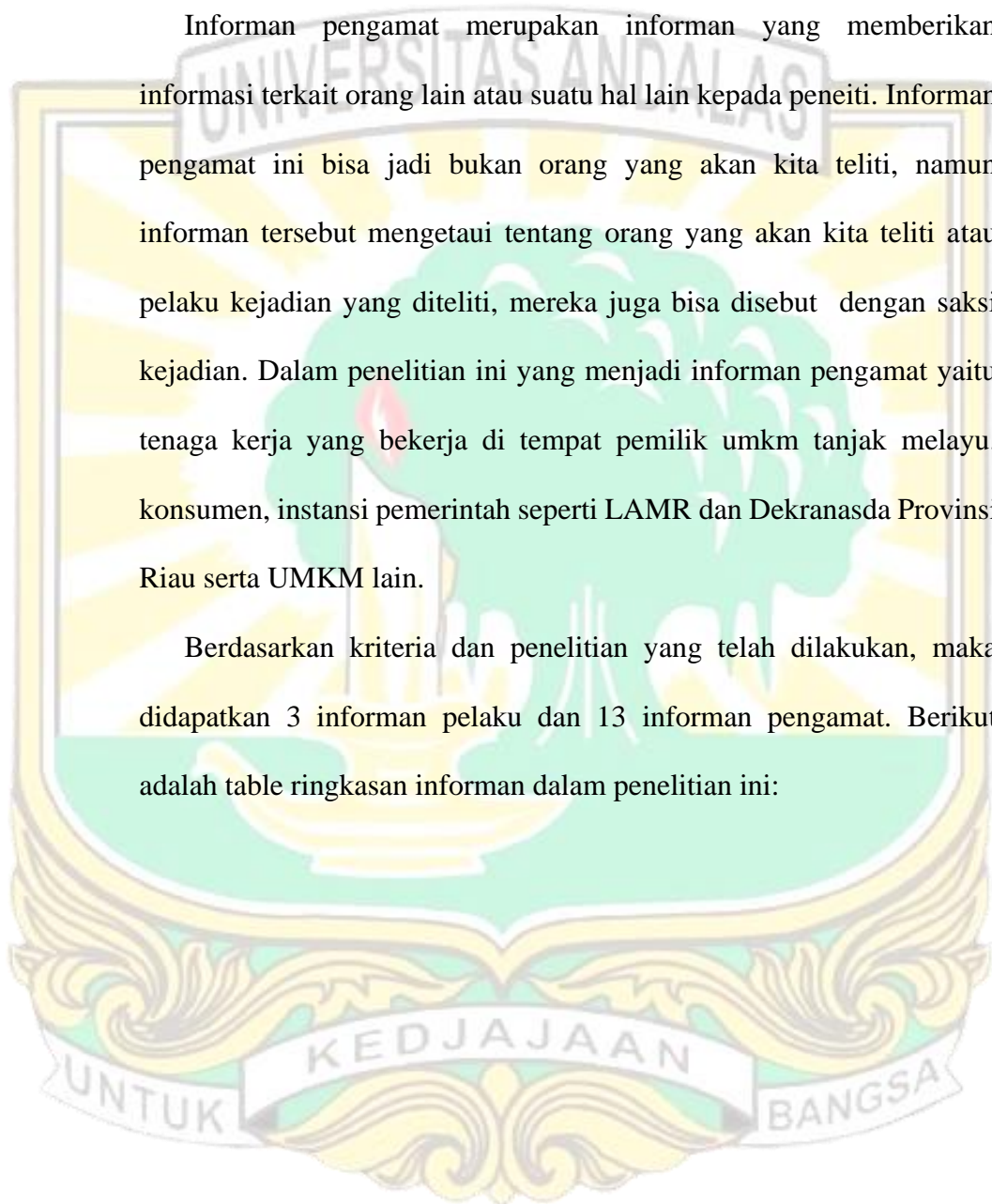


yang menjadi informan pelaku adalah pemilik dari umkm tanjak melayu.

## 2. Informan Pengamat

Informan pengamat merupakan informan yang memberikan informasi terkait orang lain atau suatu hal lain kepada peneliti. Informan pengamat ini bisa jadi bukan orang yang akan kita teliti, namun informan tersebut mengetahui tentang orang yang akan kita teliti atau pelaku kejadian yang diteliti, mereka juga bisa disebut dengan saksi kejadian. Dalam penelitian ini yang menjadi informan pengamat yaitu tenaga kerja yang bekerja di tempat pemilik umkm tanjak melayu, konsumen, instansi pemerintah seperti LAMR dan Dekranasda Provinsi Riau serta UMKM lain.

Berdasarkan kriteria dan penelitian yang telah dilakukan, maka didapatkan 3 informan pelaku dan 13 informan pengamat. Berikut adalah table ringkasan informan dalam penelitian ini:



**Tabel 1.5 1 Data Informan Penelitian**

<b>NO</b>	<b>Nama Informan</b>	<b>Usia (th)</b>	<b>Status</b>
1	Wan Fitri Handayani	38	Informan Pelaku
2	Winda Wati	43	Informan Pelaku
3	Erlina	47	Informan Pelaku
4	Pera Desi Yanti	42	Informan Pengamat (UMKM Wan Fitri)
5	Rafida	31	Informan Pengamat (UMKM Winda)
6	Putri	28	Informan Pengamat (UMKM Tampuk Manggis)
7	Khairi Sabila	21	Informan Pengamat (UMKM Wan Fitri)
8	Sri Wahyu Ilahi	25	Informan Pengamat (UMKM Winda)
9	Nisa Fara Annisa	25	Informan Pengamat (UMKM Tampuk Manggis)
10	Zulkarnaen Nurdin	60	Informan Pengamat (UMKM Wan Fitri)
11	Anton Surya Admaja	52	Informan Pengamat (UMKM Winda)
12	Syahrudin	62	Informan Pengamat (UMKM Tampuk Manggis)
13	Leni Marlina	51	Informan Pengamat (Dekranasda Provinsi)
14	S. Parida	57	Informan Pengamat (UMKM Winda)
15	Sri Deswita	48	Informan Pengamat (UMKM Lain)
16	Aditiya Setiawan	37	Informan Pengamat (UMKM Lain)

Sumber : *Data Primer, 2024*

### **1.6.3 Data Yang Diambil**

Pada penelitian kualitatif, data yang dapat diambil yaitu dapat berupa tindakan manusia dan kata-kata baik itu lisan maupun tulisan. Tidak hanya itu peneliti dapat mengambil data berupa dokumen-dokumen lain sebagai

pelengkap data yang sudah ada. Dalam penelitian kualitatif ini, data yang diambil dapat melalui 2 sumber, yaitu sebagai berikut :

#### 1. Data Primer

Data primer merupakan sumber data yang didapat peneliti langsung dari informan penelitian. Data primer ini dapat diperoleh dengan menggunakan teknik observasi dan wawancara mendalam (Moleong, 2004: 155). Dalam penelitian ini yang menjadi data primer ialah hasil wawancara dengan pemilik umkm tanjak melayu dalam pengembangan usaha di Kota Pekanbaru. Selain itu, upaya yang dilakukan diantaranya membuat catatan lapangan notulensi dan rekaman hasil wawancara.

#### 2. Data Sekunder

Data Sekunder merupakan data tambahan yang diperoleh peneliti melalui media massa, literatur hasil penelitian, data statistik, dan dokumen yang sudah ada yang berkaitan dengan penelitian (Moleong, 2004: 159). Dalam penelitian ini data yang dimaksud ialah berupa dokumen, arsip, referensi jurnal, buku yang relevan, dan juga artikel. Dengan adanya data sekunder dapat menambah presisi atau ketepatan informasi mengenai upaya pemilik umkm tanjak melayu dalam pengembangan usaha di Kota Pekanbaru.

#### **1.6.4 Teknik dan Proses Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan dalam sebuah penelitian untuk mengumpulkan data yang diperlukan. Dalam penelitian

kualitatif teknik ini umumnya dibagi menjadi beberapa bagian. Saat ini penelitian membagi teknik pengumpulan data kedalam 3 bagian, yaitu :

1. Observasi

Observasi merupakan teknik mengumpulkan data dengan mengamati langsung kejadian di lapangan untuk memperhatikan realita yang sebenarnya terjadi. Untuk mengetahui suatu fenomena yang sedang dilakukan atau sedang terjadi, peneliti harus melihat sendiri, merasakan sendiri, dan mendengarkan sendiri. Menurut Sugiyono (2017) mengatakan bahwa dengan observasi peneliti belajar tentang perilaku, dan maksud dari perilaku tersebut. Menurut Sugiyono, mengklasifikasikan observasi kedalam observasi partisipan, observasi non-partisipan, observasi tidak terstruktur, serta observasi secara terang-terangan dan tersamarkan. Namun dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi non-partisipan dengan cara mengamati bagaimana pemanfaatan modal sosial pemilik umkm tanjak melayu dalam pengembangan usaha.

Observasi pertama dilakukan pada hari Senin dan Selasa, tanggal 18 dan 19 Maret 2024 dimulai dari pukul 08.00 WIB sampai dengan selesai. Pada hari pertama ini penulis melakukan observasi ke beberapa tempat yang berkaitan dengan penelitian yaitu Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Riau, Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Pekanbaru, DPMPTSP Kota Pekanbaru, Dinas Koperasi dan UMKM, Dinas Pariwisata, dan Dinas Kebudayaan Kota Pekanbaru. Observasi

kedua dilakukan pada hari Rabu dan Kamis, tanggal 20 dan 21 Maret 2024 dimulai dari pukul 08.00 WIB sampai dengan selesai. Pada hari kedua ini penulis melakukan observasi lanjutan terkait data yang didapat dari Dinas Pemerintah Kota Pekanbaru mengenai UMKM Tanjak Melayu, penulis melakukan observasi kebeberapa tempat rumah produksi UMKM Tanjak tersebut diantaranya sebagai berikut Tenun Wan Fitri, Usaha Tanjak Mak Des, Rumah Tenun Kampung Bandar, Winda Songket Riau, Rumah Tanjak Riau, Tenun Melayu Riau Tampuk Manggis, Tanjak OI dan Tanjak Kreasi Melayu.

Selanjutnya observasi ketiga dilakukan pada hari Jumat dan Sabtu, tanggal 22 dan 23 Maret 2024 dimulai dari pukul 08.00 WIB sampai dengan selesai. Pada hari ketiga ini penulis melakukan observasi kebeberapa tempat yang berkaitan dengan UMKM Tanjak Melayu yang ada di Kota Pekanbaru seperti Dekranasda Kota Pekanbaru, Dekranasda Provinsi Riau, LAMR Kota Pekanbaru, dan LAMR Provinsi Riau.

## 2. Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*)

Menurut Sugiyono (2017) wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data, apabila peneliti ingin melakukan studi penelitian untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah responden tidak banyak (sedikit). Menurut Taylor wawancara mendalam merupakan suatu wawancara tanpa alternatif pilihan jawaban yang dilakukan untuk mendalami informasi dari

seorang informan karena pewawancara perlu mendalami informasi dari setiap informan penelitiannya (Afrizal, 2014:136). Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur, dan dapat dilakukan melalui tatap muka (face to face) maupun menggunakan telepon. Adapaun pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur, artinya peneliti melakukan wawancara berdasarkan pertanyaan umum kemudian dari jawaban yang diberikan informan akan dikembangkan lagi menjadi pertanyaan baru.

Wawancara pertama penelitian dilakukan pada tanggal 19 Maret sampai dengan 30 Maret 2024 dimulai dari pukul 08.00 WIB sampai dengan selesai. Pada wawancara ini peneliti menanyakan beberapa hal terkait tanjak dan bagaimana awal mula pemilik membuka usaha pada bidang tersebut. Wawancara kedua dilakukan pada tanggal 10 Juni sampai dengan 28 Juni 2024. Wawancara ini dilakukan dengan pihak seperti Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Riau, Dinas Pariwisata Kota Pekanbaru, Dekranasda Kota Pekanbaru, Dekranasda Provinsi Riau, LAMR Kota Pekanbaru, LAMR Provinsi Riau, Tenun Wan Fitri, Usaha Tanjak Mak Des, Rumah Tenun Kampung Bandar, Winda Songket Riau, Tenun Melayu Riau Tampuk Manggis, Tanjak OI dan Tanjak Kreasi Melayu. Kendala yang dialami penulis yaitu penulis kesulitan dalam mewawancarai pihak Pemerintah Kota terkait Tanjak. Kemudahan yang penulis alami dalam melakukan penelitian yaitu pada

informan pengamat penulis mendapat rekomendasi langsung dari pemilik UMKM Tanjak yang penlititeliti.

### **1.6.5 Unit Analisis**

Unit Analisis Data dalam penelitian merupakan satuan tertentu yang diperkirakan sebagai subjek penelitian. Unit analisis data juga dapat diartikan sebagai sesuatu yang berkaitan dengan fokus atau aspek yang diteliti. Unit analisis adalah sesuatu yang akan dibahas dalam penelitian, dan dianggap sebagai penekanan utama dalam penelitian. Unit analisis juga dapat berupa benda, peristiwa, individu, organisasi, kelompok, negara, waktu seperti aktivitas sekelompok orang sebagai subjek penelitian sesuai dengan topik permasalahan yang akan diteliti. Unit analisis dalam penelitian ini adalah individu, yaitu pemilik UMKM tanjak melayu yang ada di Kota Pekanbaru.

### **1.6.6 Analisis Data**

Analisis data adalah sebuah proses pemeriksaan, pembersihan, transformasi dan pemodelan data dengan tujuan menemukan informasi yang berguna, menginformasikan kesimpulan dan mendukung pengambilan kesimpulan. Seperti yang diungkapkan oleh Bungin (2001) bahwa teknik analisis data adalah cara yang digunakan berkenaan dengan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah dan penyajian hipotesis yang diajukan dalam penelitian. Analisis data yang digunakan ialah analisis data dari Miles dan Huberman (Afrizal, 2014: 174-180) yaitu sebagai berikut :

### 1. Kodifikasi Data

Pada tahap ini peneliti memberikan nama atau pengkodean terhadap hasil penelitian. Caranya peneliti menulis ulang catatan lapangan yang telah dibuat selama melakukan wawancara baik secara tertulis maupun dalam bentuk rekaman. Selanjutnya, catatan itu akan dibaca dan dilanjutkan dengan memilih informasi yang penting dan tidak penting sesuai dengan yang diinginkan. Kemudian, peneliti menginterpretasikan penelitian tersebut hingga menemukan informasi yang tepat.

### 2. Penyajian Data

Dalam tahap ini peneliti dapat menyajikan temuan penelitian dalam bentuk kategori atau pengelompokan. Miles dan Huberman mengatakan untuk menggunakan matrik dan diagram untuk menyajikan hasil penelitian, agar dapat menjadi lebih efektif (Afrizal, 2014:179).

### 3. Penarikan Kesimpulan

Pada tahap ini peneliti menarik kesimpulan dari temuan data. Cara ini merupakan interpretasi peneliti atas temuan dari wawancara atau dokumen. Setelah kesimpulan diambil, peneliti dapat mengecek kembali keabsahan interpretasi dengan melakukan pengecekan ulang proses coding dan penyajian data untuk memastikan bahwa tidak ada kesalahan yang dilakukan.

#### **1.6.7 Definisi Operasional Konsep**

Menurut Sugiyono (2017) Definisi Operasional Konsep merupakan penentuan sifat, struktur atau susunan yang akan dipelajari sehingga



menjadi variabel yang dapat diukur. Dengan adanya definisi operasional konsep ini dapat memudahkan peneliti untuk melakukan penelitian dengan cara mengembangkan struktur maupun susunan yang telah dibuat menjadi lebih baik dan lebih luas lagi serta memunculkan instrumen penelitian yang lebih terperinci. Oleh karena itu, peneliti menulis definisi operasinal konsep dalam penelitian ini, sebagai berikut :

1. Modal Sosial

Modal sosial adalah sumberdaya sosial yang dimiliki oleh individu berupa kepercayaan, jaringan dan norma yang dapat digunakan untuk kepentingan pribadi ataupun kelompok.

2. Perkembangan UMKM (Usaha, Mikro, Kecil, dan Menengah)

UMKM atau yang biasa dikenal dengan usaha mikro kecil menengah merupakan istilah yang mengacu pada suatu jenis usaha yang didirikan oleh pribadi yang dilakukan orang perorang atau badan usaha disemua sektor ekonomi. UMKM merupakan suatu kegiatan usaha yang mampu memperluas lapangan pekerjaan, memberikan pelayanan ekonomi secara luas kepada masyarakat, membantu pertumbuhan ekonomi, berperan dalam mewujudkan stabilitas nasional, dan juga berperan dalam proses pemerataan.

3. Tanjak Melayu Riau

Tanjak adalah sejenis pakaian ikatan kepala yang tidak menutupi seluruh permukaan kepala, melainkan terbuka pada bagian atas, dan dipakai oleh lelaki. Pada masa kini tanjak pada umumnya dipergunakan

pada hari-hari besar, dan pada hari jumat. Tidak hanya dari kalangan atas, dari kalangan bawah pun dapat menggunakan tanjak. Tanjak juga dipergunakan pada upacara penganugerahan gelar adat kepada seseorang yang patut dianugerahi gelar. Disamping itu tanjak juga dipergunakan oleh para pesilat di gelanggang, para seniman Melayu (seperti pada seni tari, tonel, sandiwara dan lain sebagainya).

#### **1.6.8 Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian merupakan suatu setting, tempat, atau posisi lokasi fisik suatu penelitian. Lokasi ini tidak selalu mengacu pada wilayah, tetapi juga pada organisasi, komunitas, lembaga dan sebagainya (Afrizal, 2014: 128). Seperti yang sudah peneliti jelaskan pada latar belakang masalah sebelumnya, lokasi penelitian ini berada tepat di 3 buah UMKM Tanjak Melayu di Kota Pekanbaru, Riau. Adapun alasan peneliti memilih lokasi tersebut berdasarkan hasil survey lapangan, fenomena tanjak ini sangat *trend* di Kota Pekanbaru. Selain itu, Pemerintah Kota Pekanbaru juga menganjurkan dan menerapkan kebijakan kepada masyarakatnya untuk mengenakan tanjak di setiap hari besar, dan hari-hari tertentu lainnya. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan eksistensi Kota Pekanbaru serta meningkatkan kelestarian, kebudayaan, ciri khas, dan meningkatkan identitas Kota Pekanbaru. Setelah peneliti mencari referensi di jurnal, artikel, maupun referensi lainnya belum ada yang meneliti terkait upaya pemilik umkm tanjak melayu dalam pengembangan tanjak di Kota Pekanbaru. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengetahui dan

melakukan penelitian terkait upaya pemilik umkm tanjak dalam pengembangan tanjak di Kota Pekanbaru, Riau.

### 1.6.9 Jadwal Penelitian

Pada penelitian ini dilakukan selama 5 bulan, dimulai dari bulan Mei sampai dengan bulan September 2024. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

**Tabel 1.6 Jadwal Penelitian**

No	Nama Kegiatan	2024					
		Mei	Juni	Juli	Agustus	September	Oktober
1.	Menyusun Instrumen Penelitian						
2.	Pengumpulan Data						
3.	Analisis Data						
4.	Penulisan Laporan						
5.	Bimbingan dan Revisi						
6.	Ujian Skripsi						

*Sumber : Data Primer, 2024*